

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

National Association for the Education of Young Children (NAEYC) yaitu asosiasi para pendidik anak yang berpusat di Amerika, mendefinisikan rentang usia anak usia dini berdasarkan perkembangan hasil penelitian di bidang psikologi perkembangan anak yang mengindikasikan bahwa terdapat pola umum yang dapat diprediksi menyangkut perkembangan yang terjadi selama 8 tahun pertama kehidupan anak. NAEYC membagi anak usia dini menjadi 0-3 tahun, 3,5 tahun, dan 6-8 tahun. Menurut definisi ini anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini mengisyaratkan bahwa anak usia dini adalah individu yang unik yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.¹¹

Sedangkan menurut Mulyasa mengatakan dalam buku bermain dan permainan anak usia dini, bahwa anak usia dini dicirikan sebagai masa pertumbuhan dan perkembangan seseorang yang cepat. Menurut

¹¹ Dr. Dadan M.Pd Suryana, 'Dasar-Dasar Pendidikan TK', *Hakikat Anak Usia Dini*, 1 (2007), pp. 1–65.

usianya, kehidupan awal lebih berharga daripada kehidupan selanjutnya karena cepatnya pertumbuhan dan perkembangan jiwanya. Usia dini adalah periode kehidupan yang unik dengan ditandai suatu proses pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan yang tidak rasional.¹²

Berdasarkan hasil pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan anak yang tumbuh dalam fase pertumbuhan dan lima jenis perkembangan yang memiliki batas usia tertentu.

b. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, Masyarakat, bangsa dan negara.¹³

Sedangkan pendidikan anak usia dini berdasarkan undang-undang tersebut pada BAB 1 pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa “pendidikan anak usia dini adalah suatu pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui

¹² Dkk Heru Kurniawan, 'Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini' (PT. Remaja Rosdakarya, 2020), p. 2.

¹³ Republik Indonesia, *UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003*, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2003.

pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan Rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹⁴

Mansyur memberi definisi dari Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, Rohani (moral, spriritual), motoric, akal pikir, emosional, dan social yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.¹⁵

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu program pendidikan terencana yang di terapkan kepada anak dengan batas usia tertentu memiliki berfungsi sebagai wadah pembinaan dan merangsang terhadap tumbuh kembang anak agar berkembang secara optimal.

c. Karakter Anak Usia dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik karena mereka berada pada proses tumbuh kembang yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya. Secara psikologis anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak yang usianya di atas delapan tahun. Anak usia dini yang unik memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Anak Bersifat Egosentris

¹⁴ Ibid.,

¹⁵ Mansyur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2005). P.

Pada umumnya anak masih bersifat egosentris ia melihat dunia dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Hal itu bisa diamati ketika anak saling berebut mainan, atau menahngis Ketika menginginkan sesuatu namun tidak dipenuhi. Karakteristik ini terkait dengan perkembangan kognitif anak. Menurut Piaget, anak usia dini berada pada tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) tahap Sensomotorik yaitu usia 0-2 tahun, (2) tahap Praoperasional yaitu usia 2-6 tahun, (3) tahap Operasi Konkres yaitu usia 6-11 tahun. Pada fase Praoperasional pola berfikir anak bersifat egosentris dan simbolis, karena anak melakukan operasi-operasi mental atas pengetahuan yang mereka miliki, belum dapat bersikap social yang melibatkan orang yang ada di sekitarnya, asyik dengan kegiatan sendiri dan memuaskan diri sendiri. Mereka dapat menambah dan mengurangi serta mengubah sesuatu sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki. Operasi ini memungkinkannya untuk dapat memecahkan masalah secara logis sesuai dengan sudut pandang anak.

2. Anak Memiliki Rasa Ingin Tahu

Anak berpandangan bahwa dunia ini dipenuhi hal-hal yang menarik dan menakjubkan. Hal ini mendorong rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi. Rasa ingin tahu anak sangat bervariasi, tergantung apa yang menarik perhatiannya. Sebagai contoh, anak akan tertarik dengan warna, perubahan yang terjadi dalam bend aitu

sendiri. Bola yang berbentuk bulat dapat digelindingkan dengan warna-warni serta kontur bola yang baru dikenal oleh anak sehingga anak suka dengan bola. Rasa ingin tahu ini sangat baik dikembangkan untuk memberikan pengetahuan yang baru bagi anak dalam rangka mengembangkan kognitifnya. Semakin banyak pengetahuan yang didapat berdasar kepada rasa ingin tahu anak yang tinggi, semakin kaya daya pikir anak.

3. Anak Bersifat Unik

Menurut Bredekamp (1987), anak memiliki keunikan sendiri seperti dalam gaya belajar, minat dan latar belakang keluarga. Keunikan dimiliki oleh masing-masing anak sesuai dengan bawaan, minat, dan kemampuan dan latar belakang budaya serta latar belakang kehidupan yang berbeda satu sama lain. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi namun pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lain.

4. Anak Memiliki Imajinasi dan Fantasi

Anak memiliki dunia sendiri berbeda dengan orang di atas usianya. Mereka tertarik dengan hal-hal yang bersifat imajinatif sehingga mereka kaya dengan fantasi. Terkadang mereka bertanya tentang sesuatu yang tidak dapat ditebak oleh orang dewasa. Hal itu disebabkan mereka memiliki fantasi yang luar biasa dan berkembang melebihi dari apa yang dilihatnya. Untuk

memperkaya imajinasi dan fantasi anak perlu diberikan pengalaman-pengalaman yang merangsang kemampuannya untuk berkembang.

5. Anak Memiliki Daya Konsentrasi Pendek

Pada umumnya anak sulit berkonsentrasi dalam suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama. Ia selalu cepat mengalihkan perhatian pada kegiatan lain, kecuali kegiatan tersebut selain menyenangkan juga bervariasi dan tidak membosankan. Rentang konsentrasi anak usia 5 tahun umumnya adalah 10 menit untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu secara nyaman. Daya perhatian yang pendek membuat ia masih sangat sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu yang lama, kecuali terhadap hal-hal yang menarik dan menyenangkan bagi mereka. Pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang bervariasi dan menyenangkan, sehingga tidak membuat anak terpacu ditempat dan menyimak dalam jangka waktu yang lama.¹⁶

d. Aspek-aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Beberapa aspek utama dalam kepribadian dapat diidentifikasi, meliputi aspek fisik dan motorik; aspek intelektual; aspek sosial; aspek bahasa; aspek emosi; serta aspek moral; dan keagamaan. Berikut uraian singkat dari aspek-aspek perkembangan adalah sebagai berikut.

¹⁶ Suryana, op.cit., p.8-10

1) Aspek Fisik dan Motorik

Aspek ini mengalami perubahan yang sangat menonjol pada awal kehidupan anak, yaitu pada saat dalam kandungan, ukuran fisik bayi tumbuh dan berkembang dari seperduaratus mili meter menjadi 50 cm panjangnya. Selama dua tahun pertama, bayi yang tidak berdaya pada awal kelahirannya, telah menjadi anak kecil yang bisa duduk, merangkak, berdiri, bahkan pandai berjalan dan berlari. Serta dapat memegang dan mempermainkan berbagai benda atau alat pada akhir tahun kedua.

2) Aspek Intelektual

Aspek kognitif atau intelektual perkembangannya diawali dengan perkembangan kemampuan mengamati, melihat hubungan, dan memecahkan masalah sederhana, kemudian berkembang ke arah pemahaman serta memecahkan masalah yang lebih rumit. Aspek ini berkembang pesat pada masa mulai masuk sekolah dasar (6-7 tahun). Berkembang konstan selama masa belajar dan mencapai puncaknya pada masa sekolah menengah atas (usia 16-17 tahun). Walaupun individu semakin pandai setelah belajar diperguruan tinggi, tetapi para ahli berpendapat bahwa setelah usia 17 tahun atau 18 tahun peningkatan kemampuan terjadi sangat lamban, yang ada hanyalah pengayaan, pendalaman, dan perluasan wawasan.

3) Aspek Sosial

Aspek sosial adalah berkaitan dengan hubungan anak dengan orang-orang disekitarnya. Lama, sebelum matanya dapat melihat dengan jelas, bayi yang baru dilahirkan akan merespons bunyi atau suara dan menuju ke asal suara layaknya orang dewasa. Bayi harus diberikan perawatan dengan penuh kelembutan, kasih sayang, dan perhatian yang konsisten, sebab pada masa itu bayi sedang belajar tentang kasih sayang dan memercayai orang lain. Anak yang merasa diberi kasih sayang dan keamanan pada masa awal perkembangannya akan mudah mengembangkan persahabatan serta kedekatan dengan orang lain. Keterampilan social cukup kompleks, dan anak perlu waktu untuk memahaminya. Anak perlu belajar tentang bagaimana merasakannya, bagaimana mendengar berbagi, bekerjasama, mengambil atau memberi, dan mengatasi konflik. Umumnya, bayi dan anak kecil dikenalkan oleh keinginan-keinginan serta perasaannya sendiri. Mereka belum dapat melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain. Ia akan berbuat sesuatu sesuai dengan apa yang ia rasakan dan inginkan.

4) Aspek Bahasa

Aspek bahasa berkembang dimulai dengan menitukan bunyi dan perabaan. Perkembangan selanjutnya berhubungan erat dengan perkembangan kemampuan intelektual dan social. Bahasa merupakan alat untuk berpikir. Berpikir merupakan suatu proses memahami dan melihat hubungan. Proses ini tidak mungkin dapat

berlangsung dengan baik tanpa alat bantu, yaitu bahasa. Perkembangan kedua aspek ini saling menunjang. Bahasa juga merupakan suatu alat untuk berkomunikasi dengan orang lain, dan komunikasi berlangsung dalam suatu interaksi social. Dengan demikian, perkembangan kemampuan berbahasa juga berhubungan erat dan saling menunjang dengan perkembangan kemampuan social.

5) Aspek Emosi

Perkembangan aspek afektif atau perasaan (emosi) berjalan konstan, kecuali pada masa remaja awal (usia 13-14 tahun) dan remaja tengah (15-16 tahun). Pada masa remaja awal ditandai oleh rasa optimism dan keceriaan dalam hidupnya, diselingi dengan rasa bingung menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya. Pada masa remaja Tengah rasa senang dating silih berganti dengan rasa duka. Gejolak I I berakhir pada masa remaja akhir (usia 18-21 tahun). Apabila pada masa remaja Tengah anak terombang-ambing dalam sikap mendua dan ambivalensi maka pada masa remaja akhir anak telah memiliki pendirian sikap yang relatif mempunyai kepercayaan diri.

6) Aspek Moral dan Keagamaan

Aspek moral dan keagamaan juga berkembang sejak kecil. Peranan lingkungan terutama keluarga sangat dominan bagi perkembangan aspek ini. Pada mulanya anak melakukan perbuatan

bermoral atau keagamaan karena meniru, kemudian menjadi perbuatan atas Prakasa sendiri. Perbuatan Prakasa sendiri inipun, pada mulanya dilakukan karena ada control atau pengawasan dari luar, kemudian berkembang karena control dari dalam dirinya sendiri. Tingkatan tertinggi dalam perkembangan moral adalah melakukan suatu perbuatan bermoral karena panggilan hari Nurani, tanpa perintah, serta tanpa harapan akan sesuatu imbalan atau pujian. Secara potensial tingkatan moral ini dapat dicapai oleh individu pada akhir masa remaja, tetapi factor-faktor dalam diri dan lingkungan individu sangat berpengaruh terhadap pencapaiannya. Sebagai realisasi tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak dalam hal keagamaan, ada beberapa aspek yang sangat penting untuk diperhatikan orang tua, yaitu pendidikan ibadah, pendidikan pokok-pokok ajaran agama, pendidikan akhlakuk karimah, dan pendidikan akidah.¹⁷

2. Menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Menghafal menurut kamus Bahasa Indonesia bahwa menghafal berasal dari kata dasar hafal yang artinya telah masuk dalam ingatan tentang pelajaran atau dapat mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Kemudian mendapat awalan *me* menjadi

¹⁷ Felisitas Ndeot Beata Palmin, Theresia Alviani Sum, *Perkembangan Anak Usia Dini* (CV. Literasi Nusantara Abadi, 2023). p. 7-10

menghafal yang artinya adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.¹⁸ Selain itu menghafal juga dapat diartikan dari kata memory yang artinya ingatan, daya ingatan, juga mengucapkan di luar kepala.¹⁹ Sehingga seseorang belum dikatakan hafal apabila ia tidak mampu mengucap Kembali suatu materi yang sudah dipelajari dengan bantuan alat lain semisal buku, catatan kecil, dan lain sebagainya.

Menghafal bukanlah merupakan suatu hal yang mudah, menghafal merupakan kemampuan memadukan cara kerja kedua otak yang dimiliki manusia, yakni otak kiri dan otak kanan. Seseorang akan cepat lupa terhadap sesuatu yang telah dihafal apabila tidak sering diulang-ulang. Hal ini dikarenakan karena menghafal menggunakan kerja otak kiri. Kerja otak kiri sangatlah pendek, hanya bisa bertahan selama enam jam. Artinya setelah enam jam orang menghafal kemudian tidak diulang dan diulang lagi, maka yang terjadi adalah lupa. Apabila seseorang sudah lupa, maka kegagalanlah yang akan ia dapat²⁰.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan usaha untuk meresapkan ayat-ayat Al-Qur'an untuk dihafal agar dapat diucapkan diluar kepala.

b. Hukum Menghafal Al-Qur'an

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), Edisi Ke-3, p. 281

¹⁹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *kamus inggris indonesia An English Indonesian Dictionary*, (jakarta: gramedia, 1992),

²⁰ Khoirotul idawati mahmud dan Hanifuddin Mahadun, *Al-Asma Al-Husna; Menghafal nama, arti, dan nomer urut*. (Jombang: CV. Percetakan Fajar, 2009). Cet Ke-11. Hal. 1

Pada hakikatnya umat islam tetap berkewajiban untuk Ikhlas serta gigih dalam usaha memperoleh kitab suci Al-Qur'an, karena pelestarian terbatas maka perintah atau hukum untuk menghafal Al-Qur'an dikenal dengan *fardhu kifayah*. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mencegah pemalsuan atau pengubahan ayat al-Qur'an, jumlah mutawwir tidak boleh kurang dari jumlah penghafal. Jika cukup individu (yang mencapai derajat mutawwir) menyelesaikan komitmen ini, persyaratan untuk sisanya menjadi lebih rendah. Jika tanggung jawab ini tidak dipenuhi, semua muslim akan menanggung akibatnya. Imam Abdul Abbas menekankan hal ini dalam karyanya As-Syafi.²¹

c. Usia Sempurna untuk Menghafal Al-Qur'an

Tanpa diragukan lagi anak merupakan usia ideal dalam menghafal, khususnya menghafal Al-Qur'an. Pada usia itu anak-anak memiliki ingatan yang bersih dan tidak terkontaminasi. Akibat dari usia anak yang masih muda, kondisi fisik yang sehat, dan kurangnya kegiatan lain yang dapat mengganggu daya ingatnya memungkinkan anak dapat berjalan lancar dalam proses hafalan. periode ideal atau dapat dikatakan sebagai periode sempurna dalam pertumbuhan dan perkembangan pada anak, ini dimulai dari anak berusia lima tahun dan berakhir pada saat anak usia 23 tahun. Oleh karena itu jangan sia-siakan masa ideal atau periode sempurna tersebut, sebab ilmu pada masa ideal tersebut akan sangat mudah untuk dipahami dan diingat. Oleh sebab itu,

²¹ Ahsin Wijaya, *Bimbingan Teknis Menghafal Al-Qur'an* (Amzah, 2009). P.22-24

sudah sebaiknya memfokuskan aktivitas penyimpanan pengetahuan pada waktu ideal sebelum waktu ideal atau periode sempurna tersebut habis.

Diriwayatkan oleh Yazid bin Mu'ammarr, ia berkata :

الحجر علي كالنقش الصغر في العلم

“ menghafal diwaktu kecil Bagai mengukir di atas batu.” (HR. Al-Baihaqiyy)²²

d. Metode Menjaga Hafalan Al-Qur'an

Hafal Al-Qur'an adalah hal yang mesti disyukuri, supaya anugerah ini tidak dicabut oleh Allah. Termasuk salah satu cara mensyukurinya adalah dengan menjaga hafalan tersebut. Berikut ini beberapa metode mengulang hafalan Al-Qur'an yang sangat berguna:

1. Mengulang Hafalan dengan Alat Bantu

Metode ini bisa dilakukan dimana saja, biasa dilakukan dirumah, di dalam mobil bahkan saat keluar rumah juga bisa.

Caranya adalah dengan mengikuti bacaan CD Al-Qur'an atau kaset yang di dalamnya telah terekam bacaan Al-Qur'an oleh para Qurra' yang handal. Cara ini sangat membantu terutama bagi orang yang sibuk, karena bisa memanfaatkan waktu disela-sela kesibukan tanpa harus menentukan waktu khusus untuk mengulang hafalannya.

2. Mengulang dalam Shalat

²² Muhammad Mahmud Abdullah, *Metode Membaca, Menghafal, Dan Mentajwidkan Al-Qur'an Al-Karim* (Laksana, 2021). P. 55-56

Metode ini sangat dianjurkan , karena selain bisa mengulang hafalannya juga mendapat pahala ibadah shalat. Kebanyakan para ulama menjadikan shalat *Qiyamullail* untuk mengulang hafalan mereka. Terlebih pada bulan Ramadhan banyak sekali yang memanfaatkan Ketika shalat tarawih sebagai media untuk mengulang hafalannya.

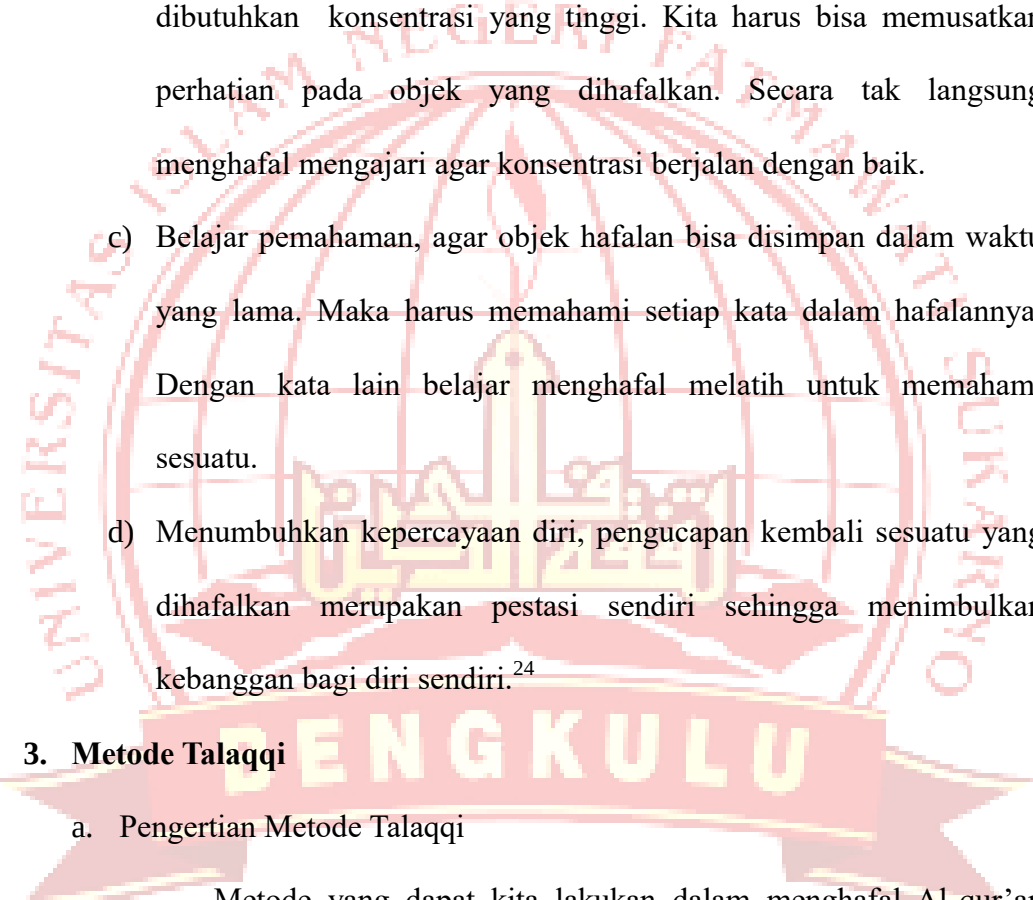
3. Mengulang dengan Orang Lain

Mengulang hafalan dengan orang lain yaitu memperdengarkan hafalan kita terhadap orang lain yang sudah hafal atau jika belum hafal dapat menyimak dengan membuka mushaf. Hal ini sangat efektif dikarenakan penyimak akan memberi tahu mana-mana saja bacaan yang masih keliru. Sehingga mudah dibritahu dan diperbaiki.

Mengulang hafalan mempunyai fungsi sebagai proses pembiasaan bagi Indera yang lain yaitu lisan atau bibir, telinga, dan apabila bibir atau lisan sudah biasa membaca sesuatu lafadz dan pada suatu saat membaca lafadz yang tidak bisa diingat maka bisa menggunakan system refleks (langsung). Yaitu dengan mengikuti gerak bibir atau lisan sebagaimana kebiasaannya tanpa mengingat-ingat hafalan.²³

e. Manfaat Hafalan

²³ Mahbub Junaidi Al-Hafidz, *Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah* (CV. Angkasa Solo, 2006).p.145

- 
- a) Mengasah daya ingat otak terbiasa dilatih untuk menyimpan banyak informasi penting dan bermanfaat seperti menghafalkan lagu, mengingat cerita, dan lain-lain. Semakin banyak Latihan maka otak semakin menyediakan ruang untuk menyimpan informasi.
- b) Melatih konsentrasi agar bisa menghafal dengan baik dan dibutuhkan konsentrasi yang tinggi. Kita harus bisa memusatkan perhatian pada objek yang dihafalkan. Secara tak langsung menghafal mengajari agar konsentrasi berjalan dengan baik.
- c) Belajar pemahaman, agar objek hafalan bisa disimpan dalam waktu yang lama. Maka harus memahami setiap kata dalam hafalannya. Dengan kata lain belajar menghafal melatih untuk memahami sesuatu.
- d) Menumbuhkan kepercayaan diri, pengucapan kembali sesuatu yang dihafalkan merupakan prestasi sendiri sehingga menimbulkan kebanggan bagi diri sendiri.²⁴

3. Metode Talaqqi

a. Pengertian Metode Talaqqi

Metode yang dapat kita lakukan dalam menghafal Al-qur'an adalah metode *talaqqi*. Talaqqi berasal dari kalima laqia yang berarti berjumpa. Metode talaqqi sangat penting untuk keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai tujuan sangat bergantung pada metode yang digunakan, karena metode

²⁴ Ibid, 21-22

merupakan bagian integral dari system pembelajaran. Salah satu metode yang dapat meningkatkan kualitas menghafal adalah metode talaqqi.²⁵

Metode talaqqi sangat tepat dan efektif digunakan dalam mempelajari dan menghafal Al-qur'an. Karena dapat menciptakan hubungan yang baik antara pendidik dan peserta didik.

Adapun menurut para ahli tentang metode talaqqi adalah :

1. Dalam buku Hasan basri, menurut sarifuddin metode talaqqi merupakan metode menghafal Al-Qur'an yang dilakukan untuk memperdengarkan ayat-ayat yang dibacakan secara berulang-ulang oleh guru.²⁶
2. Menurut Imana, Y, metode talaqqi dilaksanakan ketika guru membacakan Al-Qur'an kepada anak secara tatap muka dalam keadaan anak duduk dian, tenang dan nyaman. Guru kemudain mengarahkan anak untuk terus mengulang-ulang ayat Al-Qur'an hingga tersimpan dengan sempurna dalam ingatannya.²⁷
3. Menurut al-Makhtum dan Iryadi, Metode talaqqi adalah metode yang ada sejak zaman Nabi hingga sekarang yaitu metode interaksi langsung antara guru dengan muridnya untuk menghafalkan Al-

²⁵ Ahmad Zainal Abidin, *Cara Cepat Menghafal Juz Amma* (Mahabbah, 2016).p.31-32

²⁶ Hasan Al-Basri, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Gema Insani, 2018). P. 56-58

²⁷ Y Imana, *Sudah Baik Dan Benarkah Bacaan Al-Qur'anku?* (Khazanah Intelektual, 2009).p.7

Qur'an. Mereka mendefinisikan metode talaqqi yaitu guru membaca, sementara murid mendengarkan lalu menirukan.²⁸

Berdasarkan uraian di atas, metode talaqqi adalah cara pembelajaran Al-Qur'an dimana pendidik behadapan langsung dengan peserta didik. Pendidik membacakan Al-Qur'an dengan baik dan benar, kemudian peserta didik menirukan gerak bibir pendidik. Metode pembelajaran ini memudahkan pendidik untuk memberikan contoh pengucapan bacaan hafalan kepada peserta didik. Ada dua cara menghafal Al-Qur'an dengan pendekatan talaqqi ini. Langkah pertama adalah mendengarkan ayat-ayat yang akan dihafal secara terus menerus. Langkah kedua adalah menyetorkan hafalan dengan membacakan setiap ayat yang telah dihafal kepada guru satu persatu.

b. Langkah Penggunaan Metode Talaqqi

Dalam buku Waliko, terkait pelaksanaan metode talaqqi, terdapat beberapa Langkah yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk memudahkan anak dalam menerima pengetahuan. Penggunaan Langkah-langkah ini dianggap efektif karena memungkinkan pendidik untuk mengenali berbagai karakteristik masing-masing anak yang belajar menghafal Al-Qur'an.

Langkah-langkah metode talaqqi meliputi menjelaskan, mencontohkan, menyalin, menyimak, dan menilai. Penjelasannya sebagai berikut:

²⁸ Novi Maria Krisnawati dan Sita khusnul Khatimah, 'Peningkatan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Wahana: Tridarma Perguruan Tinggi*, 73.n0.1 (2021).p.101

a) Menerangkan / Menjelaskan

Di dalam Langkah pertama, Ketika anak akan memulai pembelajaran menghafal Al-Qur'an, maka guru sebaiknya mengkondisikan suasana menghafal dengan penerapan duduk melingkar berhadapan. Di dalam duduk berhadapan tersebut guru menyampaikan pembelajaran yang akan berlangsung pada saat itu dan menyampaikan nama surah serta ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal anak. Dengan posisi guru berhadapan dengan anak secara melingkar dan berhadapan dengan anak agar anak lebih mudah focus, lebih terkontrol, terarah dalam penghafalan secara langsung dengan mendengar intruksi bacaan hafalan surah dari bacaan guru tersebut. Selain itu, guru juga menjadi lebih teliti untuk mengoreksi hafalan yang disetorkan anak-anak.

b) Mencontohkan

Dalam langkah kedua, pendidik bertanya kepada peserta didik tentang kesiapan mereka dalam menghafal. Langkah ini penting untuk mengetahui kesiapan peserta didik. Setelah mereka siap, pendidik dapat memberikan contoh surah yang akan dihafal dan membacakan ayat tersebut secara berulang-ulang baik dalam satu ayat penuh atau dalam penggalan ayat. Anak mendengarkan hafalan disamping guru dan kemudian diajak untuk menirukan bacaan tersebut. Guru meminta peserta didik membacakan

penggalan ayat yang dihafal secara bergantian dalam waktu singkat untuk mengurangi kebosanan saat menghafal Al-Qur'an.

c) Menirukan

Setelah guru membacakan l-Qur'an, lalu anak mengikuti bacaan tersebut. Anak bisa menirukan bacaan yang dibacakan oleh guru. Baik dari segi irama, makhrojul huruf, Panjang dan pendeknya serta kaidah tajwid yang benar. Yaitu guru akan membaca sedikit-sedikit terlebih dahulu, lalu anak-anak diajak untuk mengikuti setelahnya. Yang kedua, guru membacakan sampai habis ayat yang akan dihafal, baru anak menirukan bacaan guru dengan dipenggal per ayat.

d) Mendengarkan

Untuk mencegah peserta didik berbicara dengan temannya, atau mengganggu suasana kelas dalam proses hafalan, anak-anak yang sedang menunggu giliran dianjurkan untuk mendengarkan bacaan hafalan temannya atau adanya Kerjasama saling membantu.

e) Menilai (Evaluasi)

Tugas ini emungkinkan pendidik untuk mempelajari lebih lanjut tentang kemampuan membaca peserta didik, baik dari segi makhrojul huruf dan pengucapan bacaan. Pendidik atau guru dapat mengevaluasi kemajuan ingatan peserta didik dan dapat memutuskan apakah cukup untuk melanjutkan ke ayat surah selanjutnya atau bahkan mengulangnya sampai abak hafal pada

ayat tersebut. Guru juga dapat mengetahui apakah peserta didik menghafal secara mandiri atau dengan bantuan teman-temannya.²⁹

Dalam menerapkan metode talaqqi seorang guru harus memahami langkah-langkah penerapan metode ini. Menurut Al-makhtum dan Iryadi, langkah-langkahnya ialah:

1. Guru membacakan ayat yang akan dihafal oleh anak
2. Anak mendengar dan memperhatikan apa yang dibacakan oleh pendidik
3. Anak menirukan kembali membaca ayat seperti yang dijelaskan oleh pendidik.³⁰

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah metode talaqqi adalah cara yang diajarkan oleh guru untuk menghafal surah, dimana peserta didik mendengarkan dan menyimak bacaan guru, lalu anak menirukan dengan cara yang sama seperti yang telah diperagakan oleh guru tersebut.

4. Metode *Muraja'ah*

a. Pengertian *Muraja'ah*

Kata *Muraja'ah* ialah Masdar dari kata kerja raja'a-yuraji'u. ia berasal dari akar kata yang tersusun dari huruf ra, jim, dan 'ain, yang berarti kembali atau pulang. Selanjutnya kata muraja'ah diartikan

²⁹ Waliko, *Metode Tahfidz Al-Qur'an Di Nusantara* (Wawasan Ilmu, 2022).p. 22-23

³⁰ Rizki Kustanti, *Implementasi Metode Talaqqi Dalam Upaya Meningkatkan Tahsin Qiro'atil Qur'an Bagi Anak Usia Dini Di TKQ Miftahurrahmah* (Indonesia).

dengan meninjau ulang, memeriksa kembali, mengecek.³¹ Muraja'ah secara sederhana adalah pengulangan kembali ayat atau surat yang telah dihafalkan.³²

Murajaah ialah mengulang hafalan yang telah disetorkan kepada guru atau kyai. Hafalan yang telah disetorkan kepada kyai pada awalnya sudah dihafal dengan baik dan lancar, terkadang masih bisa dilupakan atau bahkan hilang. Maka karena itu perlu dilakukan murajaah hafalan yang telah disetorkan di depan guru atau kyai.³³

Menurut Amjad Qosim dalam Yusra, hafalan bisa kuat karena adanya murajaah hafalan. Muraja'ah merupakan kunci utama dalam menghafal Al-Qur'an, jika muraja'ah ini tidak dilaksanakan tentunya hafalan bisa hilang dari memori kita.

Murajaah juga termasuk elemen utama dalam menghafal Al-qur'an, yang sangat dibutuhkan ialah waktu khusus untuk melaksanakan muraja'ah hafalan, bukan dengan menunggu adanya waktu luang, karena jika hanya menantikan waktu senggang maka tidak akan ada waktu yang bisa terluangkan karena sangat sibuk dengan urusan dunia.³⁴

Banyak metode yang digunakan untuk melancarkan hafalan.

Akan tetapi metode yang selalu digunakan dalam meningkatkan dan

³¹ Cece Abdulwaliy, *Pedoman Muraja'ah Al-Qur'an* (Farha Pustaka, 2020).p. 59

³² Tim Penulis Badan Musyawarah Perguruan Swasta(BMPS), *Sketsa Pelangi Pendidikan Karakter* (Inteligensia Media, 2020).p.90

³³ Muji Yusnandar, *Aku Dan Al-Qur'an* (Guepedia, 2021). p.125

³⁴ Yusra.Y, 'Penerapan Metode Murajaah Dalam Pembelajaran Tahfizul Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Imam Syafi'i Kota Bitung', *Journal of Islamic Education Policy*, 4 (2019).p. 69-89

menjaga hafalan adalah metode murajaah. Berbagai macam cara yang digunakan dalam penerapan metode muraja'ah ini, misalnya mengulang secara individu, mengulang Ketika shalat, mengulang menggunakan alat bantu, dan mengulang dengan teman atau guru. Melalui banyaknya cara dalam mengulang hafalan Al-Qur'an, metode muraja'ah adalah cara yang paling efektif untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an.³⁵

Jadi, metode Muraja'ah merupakan suatu cara mengulang hafalan sehingga tetap terjaga dan terpelihara dalam ingatan para penghafal Al-Qur'an sehingga meminimalisir terjadinya kelupaan terhadap apa yang telah dihafalkan.

b. Langkah-langkah Metode Muraja'ah

Menurut Cece Abdulwaliy dalam bukunya menguraikan Langkah-langkah murajaah sebagai berikut:

1. Tahapan Persiapan (*isti'dad*)

Tahapan persiapan yaitu tahap prahafalan, yang mana dalam hal ini kita mengenal terlebih dahulu Al-qur'an yang akan kita hafalkan, agar maksimal dalam menghafalkan dan memuraja'ahnya.

2. Tahapan menghafal

Tahapan ini bisa disebut juga tahap pengumpulan hafalan sebelum disetorkan kepada guru atau pembimbing hafalan.

3. Tahapan Pengesahan (*tashih*)

³⁵ Najamuddin Petta Solong dan Ihyauddin Jazimi, 'Efektivitas Metode Muraja'ah Dalam Kegiatan Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Muttaqin Taki Niode Kota Gorontalo', 16 <<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>>.

Berikut hafalan perlu ditashihkan atau disetorkan kepada guru atau pembimbing. Dalam tahapan ini penghafal harus memperhatikan koreksi yang dilakukan guru terhadap hafalan Al-Qur'annya.

4. Tahapan *Muraja'ah*

Tahapan muraja'ah ini merupakan tahapan terpenting dari tahapan sebelumnya. Karena muraja'ah ialah intin darin kegiatan menghafal Al-Qur'an.³⁶

c. Manfaat Muraja'ah

1. Memperkuat hafalan al-Qur'an, manfaat yang paling berdampak dalam Muraja'ah (mengulang) hafalan yaitu menjadikan hafalan semakin kuat.
2. Melatih keistiqamahan, muraja'ah merupakan suatu keharusan bagi para penghafal Al-Qur'an agar hafalannya terjaga, dengan demikian hal tersebut melatih keistiqamahan.
3. Menjaga lisan dari perkataan-perkataan tercela, jika sudah terbiasa berdzikir dengan melafalkan kembali hafalan Al-Qur'annya, maka akan terasa malu jika harus mengeluarkan perkataan yang tercela dari lisan kita.³⁷

Manfaat yang dirasakan dalam melaksanakan metode muraja'ah ialah sangat menjaga hafalan, melatih keistiqamahan, serta yang paling penting yaitu menjaga lisan dari perkataan tercela.

³⁶ Abdulwaliy, *Pedoman Muraja'ah Al-Qur'an*.65-66

³⁷ Abdulwaliy, *Pedoman Muraja'ah Al-Qur'an*.26-28

5. Pembiasaan Menghafal Al-Qur'an pada Anak PAUD

a. Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang dibiasakan. Pembiasaan dalam pendidikan agama hendaknya dimulai sedini mungkin. Rasulullah Saw memerintahkan kepada orang tua, dalam hal ini para pendidik agar mereka menyuruh anak-anak mengerjakan salat, tatkala mereka berumur tujuh tahun. Hal ini berdasarkan hadits dibawah ini :

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه الحاكم)

Artinya : “*perintahkanlah anakmu menjalankan ibadah-ibadah salat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakannya dan pisahkanlah tempat tidur mereka*”³⁸

Hadits di atas mengandung makna bahwa menanamkan kebiasaan terhadap peserta didik untuk mengamalkan ajaran agama harus dimulai sejak dini, sebelum mereka dewasa dan memiliki kebiasaan yang tidak dibenarkan oleh ajaran agama. Pembiasaan ini dilakukan secara individual maupun secara kelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Teori Perkembangan anak didik dikenal dengan teori konvergensi, pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini

³⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Pustaka Amani, 2007).p.167

dapat menjadi penentu tingkah laku (melalui proses). Potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi³⁹ tersebut adalah melalui pembiasaan yang baik. “kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan, kecenderungan respon dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan, karena proses penyusutan pengurangan inilah muncul suatu pola bertingkah laku baru relative menetap dan otomatis”.⁴⁰

b. Syarat-syarat Pembiasaan

Ditinjau dari segi ilmu psikologi kebiasaan seseorang erat kaitannya dengan figure yang menjadi panutan dalam perilakunya. Seseorang anak terbiasa salat karena orang tua menjadi figuranya selalubmengajak dan memberi contoh kepada anak tersebut tentang salat yang mereka laksanakan setiap waktu salat. Demikian pula kebiasaan-kebiasaan lainnya. Oleh karena itu syarat-syarat yang harus dilakukan dalam pengaplikasian pendekatan pembiasaan dalam pendidikan antara lain:

- 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat. Usia sejak bayi dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan

⁴⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Remaja Rosdakarya, 2007).p.118

secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak. Kebiasaan positif maupun negatif itu akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya.

- 2) Pembiasaan hendaknya dilakukan secara kontinyu, teratur dan berprogram, sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh permanen dan konsisten. Oleh karena itu faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari proses ini.
- 3) Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas, jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- 4) Pembiasaan yang pada mula hanya bersifat mekanistik hendaknya secara berangsur-angsur diubah menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.⁴¹

Berdasarkan pendapat di atas bahwasannya syarat-syarat dalam pembiasaan itu adalah dimulai sejak dini sebelum terlambat, pembiasaan dilakukan secara kontinyu, dilakukan secara ketat dan konsisten serta tegas jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan, dan pembiasaan yang bersifat mekanistik yaitu secara berangsur-angsur diubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan dengan kata hati anak didik itu sendiri.

⁴¹ Tohirin, 'Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi Dan Kompetensi' (Raja Grafindo Persada, 2007), p. 103.

c. Bentuk-bentuk Pembiasaan

Pengembangan agama melalui kebiasaan dapat dilakukan dengan berbagai bentuk, diantaranya :

- a) Pembiasaan dalam akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti : berbicara sopan santun, berpakaian bersih, hormat kepada orang yang lebih tua, membaca surat-surat pendek dalam Al-Qur'an dan sebagainya.
- b) Pembiasaan dalam Ibadah, berupa pembiasaan salat berjama'ah di musholla sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, serta membaca basmallah dan hamdalah tatkala memulai dan menyudahi pelajaran.
- c) Pembiasaan dalam keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkannya dalam merenungkan penciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam supra natural.⁴²

Pembentukan kebiasaan-kebiasaan tersebut terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seseorang atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang

⁴² Ramayulis, 'Ilmu Pendidikan Islam' (Kalam Mulia, 2005), p. 185.

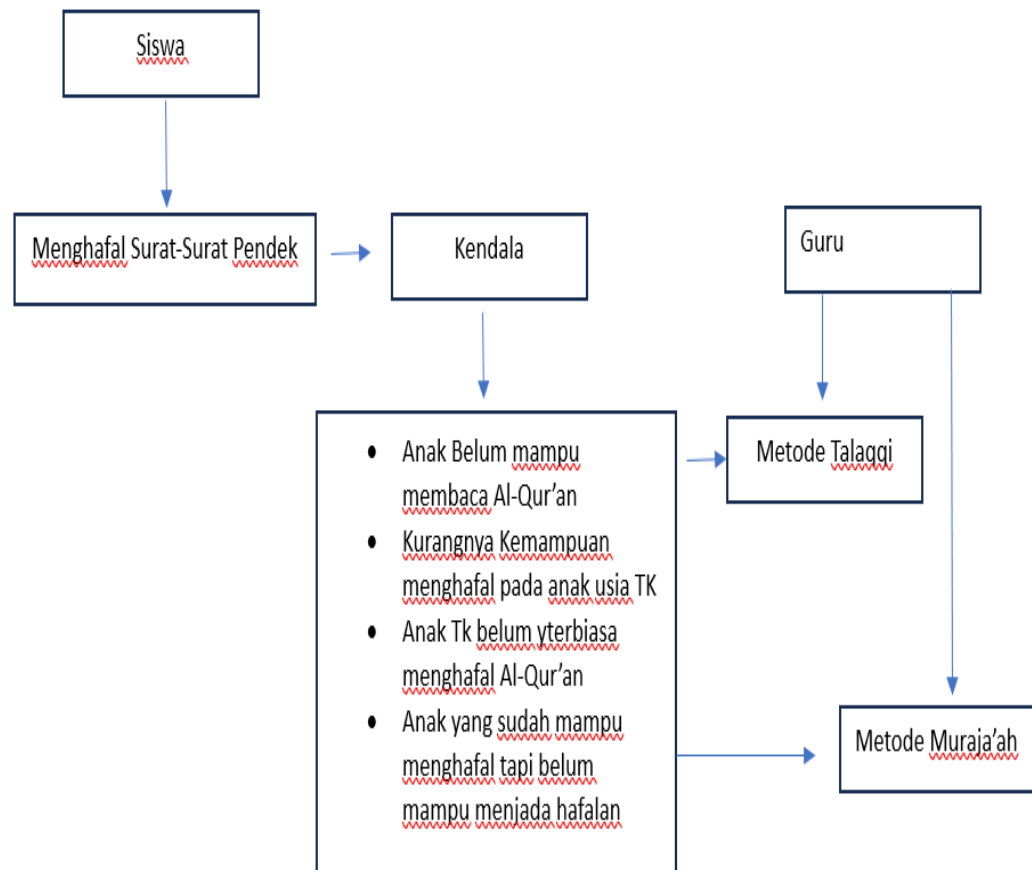
hendak dibiasakannya, oleh karena itu pembiasaan hal-hal yang baik perlu dilakukan sedini mungkin sehingga dewasa nanti hal-hal yang baik telah menjadi kebiasaannya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Tahun	Jenis	Karya	Hasil
1.	Regina Aprillya	Penerapan Metode Talaqqi dalam Membiasakan Anak Menghafal Al-Qur'an	2023	Kualitatif	Jurnal	Penerapan metode talaqqi dilakukan dengan melalui 3 tahap yaitu persiapan pembelajaran, langkah pembelajaran dan evaluasi
2.	Fajar Abdillah	Penerapan Metode Muraja'ah dalam peningkatan kualitas hafalan Qur'an di Pondok pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang	2022	Kualitatif	Tesis	Penerapan metode muraja'ah dalam peningkatan hafalan melalui beberapa tahapan yaitu: setoran, muraja'ah dan ujian muraja'ah
3	Faiz Zainal Muttaqin	Implementasi Metode Muraja'ah dalam hafalan Al-Qur'an pada Santri di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an	2022	Kualitatif	Tesis	Penerapan metode muraja'ah dilakukan melalui 2 tahapan, yaitu muraja'ah hafalan lama dan muraja'ah hafalan baru
4	Mahmud Yusuf	Penerapan Metode	2024	Kualitatif	Jurnal	Efektivitas pengajaran,

	Zulfikar	Talaqqi dalam Program Tahfidz Anak Usia Dini di Rumah Tahfidz Desa Beji				metode talaqqi terbukti efektif dalam mengajarkan anak-anak usia dini untuk menghafal Al-Qur'an. Bimbingan langsung dari pembimbing membantu mereka memahami dan menginternalisasi ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik.
5	Buniya	Implementasi Metode Muraja'ah Dalam Menghafal Surah Pendek Di Tk It Permata Sunnah	2024	kualitatif	Skripsi	penerapan metode ini berjalan lancar dengan sedikit hambatan yang dapat diatasi.

C. Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dilihat dari sumber datanya penelitian ini ialah termasuk ke dalam penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang tidak bergantung pada prosedur statistic untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data. Penelitian kualitatif ini berkenaan dengan masalah0masalah social yang didasarkan pada kondisi actual, dengan tujuan memperoleh dan menyampaikab data.⁴³

Sesuai dengan sudut pandang Lincoln dan Denzim, penelitian kualitatif adalah studi yang memanfaatkan lingkungan untuk meneliti peristiwa actual dengan menggunakan berbagai pendekatan. Wawancara terbuka digunakan oleh peneliti untuk menemukan dan memahami sikap, keyakinan, perasaan, dan perilaku individu atau kelompok orang.⁴⁴ Akibatnya penelitian kualitatif didefinisikan sebagai studi yang menggunakan pendekatan naturalistic untuk mencari dan menemukan wawasan atau pemahaman tentang fenomena di lingkungan tertentu.

Teknik penelitian yang dilakukan oleh penelitian adalah penelitian lapangan, yaitu Ketika peneliti melakukan perjalanan langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan penerapan, kelebihan dan kekurangan serta solusi dari

⁴³ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (CV. Jejak, 2018).p.9

⁴⁴ Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (PT Remaja Rosdakarya, 2014).p.4-5